

STRATEGI PENGELOLA POKDARWIS DESA SAMBIREJO DALAM AKTIVITAS PARIWISATA TEBING BREKSI

Ikhсан Adit Setyawan¹⁾, Muhammad Rizky Syah Tio²⁾, Hanantyo Sri Nugroho³⁾

^{1), 2), 3)} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas AMIKOM Yogyakarta
Jalan Ringroad Utara Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia

Email : ikhсан.setyawan@students.amikom.ac.id¹⁾, muhhammad.tio@students.amikom.ac.id²⁾, hanantyo@amikom.ac.id³⁾

ABSTRACT

Since the beginning of 2020, the world and Indonesia have had to face the Covid-19 pandemic, in which the virus has paralyzed various sectors of life, in Indonesia alone, cases of contracting Covid-19 have reached hundreds of thousands of cases, this certainly has a huge impact on all sectors in Indonesia. Various kinds of policies were issued to deal with the impact of the virus, starting from the PSBB to new normal life in all sectors, one of which is the tourism sector. In this study, it discusses the strategy of the tourism sector in the village of Sambirejo, namely Tebing Breksi, using qualitative descriptive methods with data collection techniques using interviews, it can be found that there are several steps and strategies taken by the managers of tourist objects and the surrounding government in preparation for tourism in the new normal era. This strategy is in physical and non-physical forms which can support the recovery of the tourism sector even though it is currently in a pandemic by observing health protocols.

Keywords : Strategy, Tourism, Pandemic, Sambirejo Village

ABSTRAK

Sejak awal tahun 2020, dunia dan Indonesia harus menghadapi pandemic covid-19 yang mana virus tersebut telah melumpuhkan berbagai macam sektor kehidupan, di Indonesia sendiri kasus terjangkit covid-19 telah mencapai ratusan ribu kasus, hal tersebut tentu sangat berdampak pada semua sektor di Indonesia. Berbagai macam kebijakan dikeluarkan untuk mengatasi dampak dari virus tersebut, mulai dari PSBB sampai dengan kehidupan new normal di semua sektor salah satunya adalah sektor pariwisata. Dalam penelitian ini membahas tentang strategi sektor pariwisata di desa Sambirejo yaitu Tebing Breksi, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dapat ditemukan bahwa terdapat beberapa langkah dan strategi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata dan pemerintah sekitar dalam persiapan pariwisata di era new normal, strategi tersebut berbentuk fisik dan non fisik yang mana dapat menunjang pulihnya sektor pariwisata walaupun sedang dalam masa pandemic dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Kata Kunci : Strategi, Pariwisata, Desa Sambirejo

Pendahuluan

Sejak awal tahun 2020, dunia telah mulai diuji dengan adanya suatu pandemic yaitu virus Covid-19 yang mana virus tersebut diketahui berasal dari Kota Wuhan, China. Virus tersebut dapat mengganggu system pernapasan yang dapat menyebabkan sesak napas, infeksi paru-paru, dan dapat merenggut nyawa seseorang yang terinfeksi virus tersebut. Virus tersebut menyebar hamper di berbagai penjuru dunia tidak terkecuali Indonesia, dimana kasus pertama

di Indonesia mulai ada pada bulan Maret 2020 bahkan telah menembus angka 130.000 orang yang terinfeksi per September 2020. Sejak awal adanya virus tersebut telah mengganggu ketentraman dunia terutama di Indonesia. Hal tersebut yang membawa konsekuensi pada adaptasi *new normal* pada kehidupan bermasyarakat. Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmita, *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tapi ditambah dengan penerapan



protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19 (WH, 2020). Adaptasi kebiasaan baru menurut pemaparan diatas menyangkut tentang penggunaan protokol kesehatan pada aktivitas normal untuk mengurangi ancaman dampak *pandemic*. *New normal* juga diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada perilaku manusia yang akan terjadi pada pasca *pandemic* COVID-19, dimana manusia akan cenderung lebih membatasi sentuhan fisik dan juga akan cenderung lebih berjauhan dengan sesama (Griffith, 2020). Adaptasi kebiasaan baru memaksa masyarakat untuk lebih peduli dengan saling menjaga jarak atau biasa disebut *physical distancing*.

Adaptasi Kebiasaan Baru adalah sebuah upaya masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan, dalam bentuk perubahan perilaku diri menjadi lebih disiplin, menjaga kebersihan, dan menaati peraturan protokol kesehatan. Agar masyarakat tetap produktif sekaligus tetap aman dari Covid-19. Sesuai dengan Panduan WHO (Badan Kesehatan Dunia), terdapat tiga bagian yang menjadi kajian dalam penentuan kriteria Adaptasi Kebiasaan Baru. Tiga bagian tersebut adalah: Epidemiologi, Sistem Kesehatan, Surveilans Kesehatan Masyarakat (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, 2020). Produktifitas masyarakat serta kualitas kesehatan masyarakat menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan pada adaptasi kebiasaan baru di masa *pandemic*. Aspek ekonomi dan kesehatan dipandang saling beriringan, karena menyangkut kebutuhan dasar masyarakat

Kemunculan virus Covid-19 sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian di Indonesia yang mana aktivitas perekonomian tersebut meliputi kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi (Dini Yuniarti, Bambang Subiyakto, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, 2020), semenjak kuartal II pertumbuhan ekonomi Indonesia telah merosot yaitu minus 5,32%, dimana

hal tersebut semakin memperburuk keadaan perekonomian Indonesia setelah pertumbuhan ekonomi telah jauh meleset dari target yang dijanjikan yaitu 4,6% (Kompas TV, 2020) yang mana hal tersebut sangat berdampak pada kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dapat merubah segala aspek kehidupan masyarakat tersebut. Artinya, terdapat penurunan aktivitas ekonomi dimana berdampak pada penurunan daya konsumsi masyarakat Indonesia yang juga dapat merugikan sektor industri yang berdampak pada pengeluaran atau Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Selain itu dengan adanya protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah atau penerapan pembatasan jarak atau social distancing guna menekan laju penularan virus Covid-19 bahkan banyak daerah yang memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB yang menyebabkan roda perekonomian di daerah tersebut mengalami penurunan.

Salah satu sektor yang mengalami kerugian dengan adanya Pandemic ini adalah pada sektor pariwisata, dimana hal tersebut merupakan salah satu sektor andalan di Indonesia, menurut Bank Indonesia sektor pariwisata merupakan sektor yang paling efektif dalam hal mendatangkan devisa untuk negara (Kompas.com, 2020), hal tersebut dipengaruhi oleh penyerapan tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia dan juga SDA atau Sumber Daya Alam yang dimanfaatkan berasal dari dalam negeri sehingga tidak hanya mendatangkan sumber pendapat untuk Negara namun juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di sekitar objek wisata tersebut, dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata memegang peran yang penting dalam keberlangsungan kestabilan ekonomi di Indonesia. Dengan adanya Pandemic Covid-19 sektor wisata terkena imbas yang signifikan, hal tersebut diakibatkan oleh



pemberlakuan kebijakan social distancing, bahkan kebijakan lockdown baik skala daerah, nasional maupun internasional yang juga mempengaruhi aktivitas perjalanan wisata baik darat, udara, dan laut yang juga berujung pada penutupan lokasi wisata demi menghambat laju penularan virus Covid 19, seperti halnya pada jumlah kunjungan wisatawan baik local maupun mancanegara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana jumlah wisatawan turun drastis khususnya pada wisatawan mancanegara. Terhitung per Januari tahun 2020 terdapat banyak kedatangan wisatawan dilihat dari kedatangan melalui jalur udara, namun mulai bulan february mengalami penurunan bahkan lebih rendah dari dua tahun sebelumnya, bahkan pada bulan April dan Mei telah mencapai titik terendah yaitu nihil kedatangan wisatawan semenjak dua tahun terakhir akibat kebijakan pemerintah atas larangan untuk berkunjung atau transit bagi warga negara asing ke Indonesia yang tertuang dalam Menkumam No. 11 Tahun 2020 (BPS Provinsi DIY, 2020).

Dengan demikian, perlu adanya suatu upaya dalam penanganan pasca Pandemic dalam merangsang kembali sektor wisata dengan menerapkan protokol atau tata cara kehidupan pasca pandemic, perlunya pengelola dalam upaya menjalankan prosedur kesehatan untuk mempersiapkan objek wisata yang sesuai dengan new normal baik dari segi penerapan protokol kesehatan yang diterapkan pada objek wisata dan kesehatan SDM yang terlibat atau para pengelola. Perlu adanya kesadaran dalam upaya mempersiapkan pemberlakuan new normal di sektor wisata guna kembali merangsang stabilitas perekonomian di Indonesia dengan membuka objek pariwisata yang sebelumnya perlu ditutup dan berhenti beroperasi. Yang menjadi fokus dari penelitian kali ini adalah bagaimana strategi-strategi yang dilakukan pihak pengelola objek wisata dalam menyesuaikan dengan kondisi new normal

untuk diterapkan pada lokasi objek wisata yang dikelola, pada penelitian kali ini yang menjadi objek adalah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) desa Sambirejo, Sleman dengan fokus utama yaitu bagaimana strategi yang diberlakukan oleh Kelompok tersebut sebagai implementasi dari peran masyarakat dalam merespon Pandemic yang dapat digunakan untuk strategi masyarakat dalam hal ini anggota POKDARWIS desa Sambirejo menerapkan protokol kesehatan dan era new normal dalam sektor pariwisata.

Penelitian ini menggunakan konsep Community Based Tourism (CBT) dan manajemen strategik. Community Based Tourism (CBT) adalah sebuah konsep pariwisata yang memperhatikan lingkungan sekitarnya. Masyarakat menjadi pengelola dan pemilik sebuah objek pariwisata dan menarik wisatawan untuk meningkatkan ketertarikan mereka terhadap lingkungan disekitar serta belajar memahami kehidupan unik masyarakat lokal disana. Menurut Suansri mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Suansri, 2003). CBT memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dapat terjadi hal ini dikarenakan masyarakat tidak hanya menjadi objek dari sebuah pembangunan, namun masyarakat turut serta menjadi subjek dalam pembangunan. Ciri-ciri khusus dari Community Based Tourism menurut Hudson adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memiliki ketertarikan/minat, yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan (Timothy,



1999). Kekhasan tersebut membuat CBT memiliki nilai lebih, dengan besarnya peran masyarakat dalam pembangunan membuat proses pembangunan menjadi selaras dengan kebutuhan masyarakat lokal disana.

Lebih lanjut, menurut Wiendu, desa wisata merupakan struktur sosial budaya masyarakat yang turut menyajikan sebuah bentuk atraksi, akomodasi dan fasilitas yang terintegrasi dan tersaji menjadi suatu tradisi masyarakat. Desa wisata pada umumnya memiliki karakteristik pedesaan yang memiliki potensi dan kekhasan, sering atau dijadikan suatu objek wisata (Nuryanti, 1993). Berdasarkan pengertian tersebut desa wisata dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan peningkatan ekonomi dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada dan dikelola dengan sistem terpadu sehingga dapat menjadi daya tarik sebagai objek kujuan bagi para wisatawan. Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yaitu sebuah konsep pengembangan kepariwisataan berbasis masyarakat, yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Selanjutnya, menurut Fred R. David, manajemen strategik adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Sebuah organisasi melakukan formulasi dalam melakukan strategi dari tahap perencanaan, pengimplentasian dan evaluasi sebuah program dalam upaya mencapai sebuah tujuan organisasi (David, 1996). Michael Hit dan R. Duanne Ireland,

Robert E. Hoskisson memberi batasan bahwa proses manajemen strategik yang dinamis hakekatnya, adalah serangkaian penuh komitmen keputusan dan tindakan yang diperlukan oleh sebuah perusahaan (organisasi) untuk mencapai daya saing strategis dan memperoleh hasil di atas rata-rata. Input strategis efektif relevan berasal dari analisis lingkungan eksternal dan internal, diperlukan untuk formulasi dan implementasi strrtategi yang efektif (Hitt, Ireland, & Hoskisson, 1997). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen strategis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebuah perusahaan atau organisasi yang terdiri dari perencanaan, implementasi dan evaluasi sebuah keputusan yang ditujukan agar tercapainya organisasi dan perusahaan pada tujuannya, dengan melihat dan menganalisis lingkungan-lingkungan dalam maupun luar organisasi atau perusahaan.

Komponen pokok manajemen strategis adalah (1) analisis lingkungan lembaga yang diperlukan untuk mendeteksi dan memprediksi peluang dan ancaman lembaga; (2) analisis profil lembaga untuk mendeteksi kekuatan dan kelemahan lembaga (3) strategi kelembagaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan memperhatikan visi dan misi lembaga. (4) Hubungan antara lingkungan dan lembaga memberi indikasi apa yang dapat dikerjakan dalam kurun waktu tertentu (Dr. Mgs. H. Nazarudin, 2020). Dari komponen diatas adalah pokok-pokok yang harus dilakukan dan atau dipahami oleh sebuah organisasi maupun perusahaan.

Analisis lingkungan secara umum terbagi menjadi dua yakni analisis lingkungan internal untuk menilai kelemahan dan kelebihan suatu organisasi atau perusahaan, dan juga lingkungan eksternal yang bertujuan untuk melihat peluang dan acaman yang akan datang bagi suatau organisasi atau perusahaan. Analisis Lingkungan Internal meliputi mencakup



biaya, tenaga kerja, biaya modal dan bahan baku menjadi tidak efektif secara relatif (Hitt, Ireland, Hoskisson, 1997). Dengan menganalisis lingkungan internal disebuah organisasi, para pimpinan atau pengampu kepentingan dapat memutuskan sebuah strategi dengan cara pendayagunaan sumberdaya internal yang organisasi tersebut miliki atau sering disebut dengan Strategi intent. Dengan mengetahui kelemahan dan kelebihan sebuah organisasi dapat bergerak lebih efektif dan efisien dengan perancangan atau perencanaan strategi yang dinilai cukup ideal dengan pergerakan organisasi tersebut. Hal ini akan menciptakan sinergitas dari dalam lingkup organisasi.

Lingkungan eksternal perusahaan seringkali bersifat menantang dan kompleks, perusahaan harus mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang ada dalam lingkungan eksternal mereka. Lingkungan eksternal ada dua bagian yaitu lingkungan umum mencakup lima segmen yaitu demografi, ekonomi, politik hukum, sosial budaya dan teknologi. Bagian ke dua yaitu lingkungan industri yakni faktor-faktor ancaman masuknya peserta/pelaku baru, kekuatan posisi pemasok, kekuatan posisi pembeli, ancaman produk pengganti dan intensitas persaingan (Hitt, Ireland, & Hoskisson, 1997). Dalam definisi diatas menjelaskan bahwa setiap keputusan dan strategi organisasi turut dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar organisasi tersebut. Ancaman dan peluang yang datang dari analisis lingkungan eksternal, perusahaan dan organisasi perlu peka melihat potensi-potensi yang akan datang berdampak pada perusahaan

Dalam melihat sebuah manajemen strategik sebuah organisasi perlu adanya kajian-kajian mengenai hal-hal yang akan mempengaruhi arah jalannya organisasi tersebut dalam mencapai sebuah tujuan. Analisis SWOT menjadi bagian penting

bagi organisasi dan perusahaan dalam merencanakan sebuah strategi yang tepat dalam sebuah organisasi. Keputusan dalam organisasi tidak bisa sesuka hati diputuskan tanpa melihat aspek-aspek yang berpengaruh besar dalam sebuah organisasi. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana pada penelitian kualitatif deskriptif lebih menekankan pada pencarian data dan informasi mendalam dari suatu variable. Sementara pada Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka dan observasi guna melengkapi data yang diperoleh dari teknik wawancara. Dalam hal teknik analisis data, pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) disebut dengan analisis data secara interaktif dimana teknik ini terdiri dari suatu pokok utama yang terjadi secara bersamaan diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pengelola Pokdarwis Desa Sambirejo. Dengan demikian, cara/metode penjabaran data yang dipakai pada penelitian ini yakni memaparkan mengenai tata cara penjabaran data diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Desa Sambirejo dikenal dengan pertambangan kapurnya, pada awalnya pemerintah desa terpaksa menjualnya untuk memenuhi kebutuhan desa. Akan tetapi, pada 2014 dilakukan penelitian yang dilakukan oleh badan geologi bersama UPN,



UGM dan ITB, menyimpulkan Tebing Breksi adalah warisan Geoheritage. Maka diputuskan untuk menutup pertambangan. Sekitar 70 tahun menjadi pusat pertambangan kapur membentuk perekonomian masyarakat dari pertambagan. Jadi cukup sulit untuk mengubah paradigma masyarakat beralih menjadi wisata yang bermula pada 2015 melalui Musrenbang dan diyakinkan oleh Dinas Pariwisata DIY. Latar belakang adanya POKDARWIS di Desa Sambirejo, muncul karena kesadaran dari tiap individu masyarakat yang bersepakat dan membentuk sebuah kelompok. POKDARWIS Tlatar Seneng terbentuk karena inisiatif masyarakat. Masyarakat Sambirejo melakukan peralihan perekonomian secara bertahap, hal tersebut karena belum adanya pemahaman terkait konsep pariwisata pada awal peralihan tersebut. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) merupakan kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk dan dianggotai oleh masyarakat setempat khususnya bagi mereka yang peduli terhadap perkembangan desa wisata, sebagai kelompok masyarakat POKDARWIS merupakan salah satu aktor pengampu kepentingan dalam masyarakat yang terkait dengan peran penting dalam mengembangkan dalam mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Dalam Sapta Pesona tujuh unsur atau biasa disebut dengan sapta pesona yang dapat dinilai dari unsur-unsur, yakni; aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Dengan terbentuknya POKDARWIS Tlatar Seneng turut membuka jalan bagi Desa Sambirejo dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi lingkungan pariwisata. Adanya potensi yang dimiliki oleh Desa Sambirejo ini didukung oleh segala pihak pengampu kepentingan, yakni; masyarakat, pemerintah dan swasta dalam membentuk pengelola-pengelola objek pariwisata yang dibawah oleh BUMDes Desa Sambirejo.

A. Analisis Lingkungan

Analisis Lingkungan Internal POKDARWIS, Internal dalam organisasi atau perusahaan tersebut untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam organisasi. POKDARWIS adalah sebuah lembaga sosial yang menjadi panutan tingkah laku masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari khususnya dalam hal pariwisata, Sebagai organisasi nirlaba, POKDARWIS Tlatar Seneng tidak terlalu berfokus untuk mendapatkan keuntungan secara materil, dalam melakukan kegiatan POKDARWIS lebih membebankan kepada pihak mitra seperti; swasta, maupun pemerintah sebagai pihak eksekutor. Dalam organisasinya POKDARWIS di landasi oleh Ad/Art dalam pelaksanaan program kerja organisasi. Jumlah pengurus POKDARWIS mengalami penambahan menjadi 25 pengurus, agar adanya efektifitas kinerja organisasi.

Analisis Lingkungan Internal Pengelola Taman Wisata Tebing Breksi, karyawan dilingkungan pengelola taman wisata tersebut mayoritas berasal dari masyarakat sekitar desa. Jumlah karyawan berjumlah sekitar 150 orang yang 98% berasal dari masyarakat Desa Sambirejo. Pengelola terdiri dari Ketua, Wakil ketua, Sekretaris, Bendahara, dan dibawah ketua dan wakil ketua terdapat bidang-bidang yang menangani masalah terkait teknis pelaksanaan yakni; bidang keamanan, bidang kuliner, bidang loketing, bidang marketing, bidang air dan listrik, bidang pembangunan, dan bidang marketing, karyawan bekerja sesuai SOP masing-masing bidang di objek pariwisata tersebut. Dalam strategi intern perusahaan dilihat dari struktur pengorganisasian taman wisata ini cukup matang dalam perencanaan internal organisasi mereka. Pembiayaan objek ini dikelola semaksimal mungkin, meski terjadi penurunan pendapatan yang signifikan dimasa *pandemic* saat ini. Posisi Taman Wisata Tebing Breksi sebagai salah satu bagian BUMDes, memiliki keuntungan



sendiri bagi objek wisata tersebut. Pemerintah dimungkinkan melakukan intervensi melalui regulasi serta pendanaan bagi Badan Usaha tersebut agar dapat bertahan dari dampak *pandemic* saat ini.

Analisis strategi sebuah organisasi atau perusahaan membutuhkan analisis lingkungan eksternal dan Internal dalam organisasi atau perusahaan tersebut untuk mengetahui ancaman dan peluang dari organisasi atau perusahaan tersebut. Analisis lingkungan eksternal dalam hal ini dibagi menjadi dua yakni lingkungan umum dan lingkungan industri, dalam analisis lingkungan umum, meliputi;

- 1) Demografi, Berdasarkan data BPS 2017 tercatat jumlah penduduk Desa Sambirejo berjumlah 5.581 jiwa, dengan jumlah laki-laki 2.798 jiwa dan jumlah perempuan 2.783 jiwa, memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak tidak lantas menjadi sebuah keunggulan. Pertumbuhan jumlah penduduk harus dibarengi dengan pembekalan atau pembangunan pada manusia agar dapat lebih berdaya untuk menghadapi tantangan masa depan. Menurut data BPS Kabupaten Sleman yang di Update pada 26 Juni 2019 Kabupaten Sleman memiliki Indeks Pembangunan Manusia yang cukup tinggi yakni berada di skor 82,85 untuk Indeks Pembangunan Manusia, nilai tersebut didapat dari penilaian Angka Harapan Hidup (Tahun), Harapan lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan (BPS Provinsi DIY, 2017).
- 2) Ekonomi, awal perekonomian masyarakat Desa Sambirejo ditopang dari Pertambangan Batu Kapur, peternak, pertanian disekitar Desa Sambirejo, dan juga profesi lainnya. Setelah adanya keputusan untuk adanya peralihan tambang kapur menjadi sebuah objek wisata serta ada beberapa objek pariwisata lain yang dibuka,

membuat peralihan perekonomian menuju ke bidang pariwisata.

- 3) Politik hukum, Pemerintah Desa Sambirejo sangat mendukung dengan pengembangan desa wisata, hal tersebut dibuktikan dengan dibuatnya berbagai regulasi (Perdes) tentang tata kelola dan aturan objek wisata tarik wisata. Dukungan kebijakan dari pengampu kepentingan terkait pengembangan desa wisata, secara langsung membuka jalan bagi POKDARWIS dalam melaksanakan tugasnya dan turut menjadi pemacu masyarakat dalam mengeksplorasi potensi desa untuk dijadikan salah satu destinasi wisata. Keberadaan POKDARWIS dan BUMDes juga sudah diakui oleh Pemerintah Desa Sambirejo sebagai kelompok penggerak pengembangan wisata.
- 4) Sosial budaya, Latarbelakang penduduk yang dahulu adalah bagian dari penambangan kapur dan belum pernah memiliki pengalaman dalam bidang pariwisata, membuat mereka awalnya pesimis dengan ide peralihan tambang menjadi objek wisata. Kultur masyarakat pertanian sangat melekat pada masyarakat waktu itu. Namun, dengan edukasi tentang industri pariwisata masyarakat saat ini berubah dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di Desa Sambirejo.
- 5) Teknologi, Kerjasama yang dilakukan pemerintah desa/pengelola wisata bersama pihak swasta dalam melakukan pembangunan fasilitas pada objek wisata untuk mendukung kenyamanan pengunjung wisata. Kerja sama pemerintah desa dengan perusahaan telekomunikasi dalam membangun infrastruktur sinyal dan mewujudkan digital village searah dengan tujuan pembangunan desa. Pembangunan juga berupa beberapa bangunan seperti lapak



penjual, gardu, dan bangunan pendukung lainnya. Dalam hal ini fasilitas dan infrastruktur teknologi cukup memadai di Desa Wisata Sambirejo.

Analisis Lingkungan Industri, dalam hal ini sangat penting untuk diperhatikan dalam perjalanan sebuah organisasi atau perusahaan dalam melakukan agregasi agar dapat mencapai tujuan utama organisasi atau perusahaan. Dalam analisa lingkungan Industri potensi sebuah organisasi atau perusahaan turut didukung dengan potensi ekosistem industri didaerah tersebut, Desa Sambirejo telah berubah dan berfokus membangun ekonomi desa melalui industri pariwisata. Lingkungan industri pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri juga cukup dikenal dengan pariwisatanya, meski terjadinya *Pandemic* dalam data Badan Pusat Statistik ada Juni 2020, menunjukkan jumlah kedatangan penumpang angkutan udara ke D.I. Yogyakarta tercatat sebanyak 26.921 orang penumpang yang seluruhnya merupakan penumpang penerbangan domestik baik melalui Bandara Adisutjipto dan Yogyakarta International Airport. Di Taman Wisata Tebing Breksi sendiri dimasa *pandemic* ini mengalami penurunan sebesar 80%. Namun, Taman Wisata Tebing Breksi memiliki kemudahan tersendiri karena ruang lingkup wisata yang cukup luas dan terbuka dilengkapi dengan pendampingan dari pihak POKDARWIS terus merancang pariwisata dengan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Secara umum adanya Desa Wisata Sambirejo menjadi keputusan yang tepat bagi masyarakat lokal.

B. Strategi POKDARWIS Tlatar Seneng

Strategi yang dipersiapkan oleh POKDARWIS Desa Sambirejo dalam implementasi pariwisata dalam era *new normal* tidak jauh dari apa yang telah menjadi prosedur dan himbauan dari pemerintah daerah setempat maupun pemerintah pusat, berdasarkan wawancara

yang dilakukan dengan Narasumber yaitu Sekretaris Desa Sambirejo sekaligus Ketua POKDARWIS Desa Sambirejo menjelaskan adanya suatu perubahan fokus dari program kerja yang didasari dengan keadaan adanya *Pandemic* tersebut yaitu dengan fokus kepada protokol kesehatan yang juga termasuk dalam visi dan misi POKDARWIS Desa Sambirejo yaitu menciptakan objek wisata yang aman, nyaman, bersih, dll, namun dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu strategi yang dilakukan oleh POKDARWIS yang disesuaikan oleh keadaan *new normal*, POKDARWIS yang secara umum mempunyai tugas pokok dan fungsi sebagai motor penggerak, mitra, perantara, sekaligus organisasi yang menghimpun masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya yang diperlukan dalam pengelolaan Objek wisata yang ada di desa tersebut. POKDARWIS yang merupakan Gerakan non fisik mempunyai tanggung jawab kepada setiap objek pariwisata yang ada di bawah naungan POKDARWIS tersebut bekerja sama dengan pemerintah setempat baik pemerintah desa, sampai dengan pemerintah Kabupaten, dimana POKDARWIS melakukan kegiatan himbauan dan sosialisasi Bersama dengan Gugus Tugas Penanganan Covid-19 yang ada di desa tersebut.

Dengan adanya keadaan *Pandemic*, POKDARWIS perlu untuk memfokuskan program berupa pencegahan Covid-19 dimana pencegahan tersebut dapat berupa sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat setempat khususnya di daerah sekitar Objek wisata, Adapun sosialisasi tersebut juga memanfaatkan social media guna mencapai khalayak yang lebih luas sekaligus memberi informasi kepada pengguna social media (netizen) mengenai objek wisata yang ada di Desa Sambirejo yang telah menerapkan protokol kesehatan sehingga dapat memulai kembali minat masyarakat untuk datang ke destinasi wisata



yang ada di Desa Sambirejo. Sedangkan untuk daerah objek wisata dilakukan himbauan dan sosialisasi dengan langsung bertemu atau face to face dengan pihak pengurus atau pengelola objek wisata mengenai penerapan standar protokol kesehatan dan adanya upaya untuk pembuatan Standard Operasional Prosedure (SOP) yang ditujukan untuk pengelola sendiri dan para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut sehingga dapat menciptakan rasa aman baik untuk pengelola maupun untuk wisatawan. Adaptasi kebiasaan baru atau sering disebut *new normal* menjadi topik yang sedang aktif dikaji oleh pihak POKDARWIS Tlatar Seneng. Usaha dalam perancangan protokol kesehatan yang tepat diterapkan bagi tiap objek wisata binaan dalam lingkup Desa Sambirejo salah satu didalamnya adalah Taman Wisata Tebing Breksi. Salin itu, Sebagai lembaga sosial POKDARWIS memiliki peranan penting dalam merubah pola kehidupan masyarakat Desa Wisata Sambirejo. Mengubah *mindset* masyarakat sekitar juga menjadi fokus bagi POKDARWIS untuk terus mempersiapkan masyarakat sehingga Desa Wisata Sambirejo siap dalam menerima wisatawan lokal maupun asing agar aman dan nyaman dalam menikmati liburan. Bahkan, POKDARWIS selaku organisasi kemasyarakatan yang bergerak pada bidang pariwisata memiliki hak untuk melakukan pelarangan pembukaan objek wisata yang dinilai belum memenuhi syarat keamanan dari *pandemic*. Kelompok Sadar Wisata terus mengkaji dan mengawasi jalannya aktivitas pariwisata dilingkup desa, sehingga mencegah ancaman *pandemic* bagi wisatawan maupun masyarakat lokal sendiri sehingga terwujud Sapta Pesona.

POKDARWIS Tlatar Seneng merupakan organisasi nirlaba yang bergerak pada bidang pariwisata. POKDARWIS sebagai organisasi nirlaba tidak memiliki sumber daya materil yang kuat. Namun,

POKDARWIS memiliki jaringan yang kuat untuk diterapkan Strategi kemitraan. Strategi kemitraan bertujuan untuk membuka jalan menuju potensi-potensi pasar baru, mendapat sumber-sumber pendapatan lain, serta kemampuan antar organisasi untuk saling melengkapi dalam sehingga menurangi resiko ancaman yang diakibatkan perubahan lingkungan. Kemitraan POKDARWIS Tlatar Seneng sangatlah luas dan tak terbatas wilayah. POKDARWIS turut berkoordinasi dan berkomunikasi dengan pihak-pihak pengampu kepentingan agar turut tercipta sinergitas stakholder agar turut bergotong royong dalam terus mempertahankan pariwisata yang mengacu pada nilai Sapta Pesona, meskipun di Era *New normal* saat ini.

C. Strategi Pengelola Taman Wisata Tebing Breksi

Adapun sebagai pihak yang menjadi pelaksana dalam upaya pengelolaan dan pihak yang terjun langsung ke lapangan atau objek wisata, pihak pengelola merupakan kunci dari pelaksanaan berbagai himbauan dan sosialisasi yang menjadi tupoksi dari POKDARWIS yaitu sebagai mitra dan motor penggerak untuk menciptakan objek wisata yang aman, nyaman, bersih dan beberapa faktor lain guna mendukung kemajuan objek wisata dan juga lingkungan masyarakat sekitar objek wisata. Adapun sebagai pihak pelaksana dari himbauan dan peraturan mengenai protokol kesehatan di era *new normal* ini, pihak pengelola mempunyai beberapa kegiatan atau aksi guna mempersiapkan Pariwisata di era *New normal*, Adapun seperti yang dilakukan pengelola objek wisata Tebing Breksi kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang dilakukan untuk mengisi kekosongan saat diberlakukannya *Lockdown* yang berakibat harus ditutupnya objek wisata, pada saat ditutupnya kegiatan pariwisata di Tebing Breksi dimanfaatkan untuk penambahan atau perbaikan beberapa hal yang ada di



objek wisata tersebut baik untuk pengembangan objek wisata maupun upaya dalam pelaksanaan protokol kesehatan yang juga sebagai strategi mempersiapkan sektor pariwisata di era *New normal*.

Pengelola memiliki kewenangan dan hak dalam menentukan keputusan yang berdampak secara langsung pada objek wisata Tebing Breksi. Pengelola tidak lantas hanya diam menunggu keadaan normal, namun pihak pengelola turut memanfaatkan keadaan dengan melakukan strategi diversifikasi. Strategi diversifikasi adalah suatu strategi yang dilakukan oleh perusahaan dengan adanya penambahan produk atau jasa baru yang bertujuan untuk menarik minat konsumen atau dalam hal pariwisata adalah wisatawan. Adapun bentuk-bentuk strategi diversifikasi ini meliputi;

- 1) Perbaikan yang dilakukan adalah mengatur atau merapikan beberapa spot atau wilayah di Tebing Breksi seperti penambahan spot foto untuk wisatawan, hal ini akan menambah daya tarik objek wisata kepada masyarakat dan wisatawan.
- 2) Penambahan tempat untuk cuci tangan berupa wastafle yang berjumlah keseluruhan 70 buah tersebar di beberapa titik objek wisata, terdapat himbauan-himbauan baik berupa fisik yang dipasang di area Tebing Breksi atau berupa himbauan lisan yang dilakukan dengan memberikan himbauan dengan pengeras suara berulang dengan selang beberapa menit guna menjadi pengingat untuk wisatawan, selain himbauan pihak pengelola juga menerapkan sikap disiplin dan tegas dimana wisatawan yang masuk Kawasan Tebing Breksi perlu mematuhi protokol kesehatan yang berlaku, seperti pengecekan suhu tubuh yang ada di pintu masuk objek wisata, wajib menggunakan masker dan

menjaga jarak atau menghindari kerumunan.

Dengan adanya *Pandemic* covid-19, yang mengakibatkan ditutupkan sektor pariwisata membuat objek pariwisata Tebing Breksi kehilangan pengunjung yang mana presentase dari pengunjung Tebing Breksi adalah sekitar 80% pelajar ditambah dengan adanya kebijakan kegiatan pembelajaran baik dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan jenjang perkuliahan diwajibkan menggunakan mekanisme pembelajaran daring atau online, namun demikian pihak pengelola tidak melakukan pemberhentian hubungan kerja (PHK) seperti kebanyakan perusahaan dikarenakan seluruh pengurus dari Tebing Breksi merupakan warga sekitar dari Kawasan objek pariwisata tersebut, hal tersebut menjadi tanggung jawab yang besar karena banyak masyarakat yang bergantung pada destinasi wisata tersebut, oleh karena itu semenjak dibukanya kembali Tebing Breksi dengan syarat diberlakukannya protokol kesehatan yang ketat, pihak pengelola mulai kembali aktivitas dengan cara mempromosikan objek wisata tersebut melalui social media baik menggunakan social media resmi dari pengelola dan juga memanfaatkan social media dari anggota pengelola dengan harapan dapat memperluas jaringan promosi, namun seperti yang diketahui bahwa presentase pengunjung dari Tebing Breksi mayoritas adalah kelompok pelajar sehingga promosi atau strategi pemasaran lain belum bisa memulihkan income dari Objek pariwisata Tebing Breksi.

Strategi yang dilakukan oleh pengelola dengan memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki secara umum berfokus pada kelebihan dari Pengelola Taman Wisata Tebing Breksi. Kelebihan tersebut berupa pendanaan yang cukup dilihat dari progres pembangunan fasilitas-fasilitas dan objek baru, SDM yang cukup, serta kondisi



lingkungan pariwisata yang lebih luas dan terbuka sehingga dinilai memenuhi syarat penilaian untuk wisata di era *new normal* ini. selain itu, pengelola terus berfokus pada ancaman yang ada dengan antisipasi berupa himbauan-himbauan dalam ketaatan pada protokol kesehatan. Secara umum pihak Taman Wisata Tebing Breksi, lebih mengedepankan strategi *Strength-Threat* Perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi dampak atau ancaman dari eksternal dengan strategi tersebut, dalam hal ini adalah dampak dari pandemi yang terjadi.

Kesimpulan

Desa Sambirejo adalah salah satu desa yang mengandalkan sektor pariwisata dalam membangun perekonomian masyarakatnya. Dalam upaya mempertahankan sektor pariwisata di desa tersebut, para pengampu kepentingan yakni; masyarakat, swasta dan pemerintah terus melakukan kajian strategi untuk mengurangi dampak pandemic. Desa Sambirejo sebagai pelaku industri pariwisata di Yogyakarta yang juga dikenal sebagai kota tujuan destinasi wisata di Indonesia memiliki lingkungan eksternal yang mendukung bagi pembangunan objek wisata di desa tersebut. POKDARWIS Tlatar Seneng sebagai organisasi masyarakat yang bertugas kelompok penggerak dalam bidang pariwisata dalam mewujudkan sapta pesona, turut menjadi organisasi yang memiliki peranan penting bagi kelangsungan ekosistem pariwisata yang ada di lingkungan Desa Sambirejo. Organisasi ini memiliki peranan sentral dalam masa adaptasi kebiasaan baru ini, yakni sebagai acuan perilaku seluruh lapisan masyarakat dalam mendukung aktivitas pariwisata di desa tersebut. Strategi eskalasi kemitraan dinilai tepat dilakukan oleh organisasi ini, dilihat dari segi analisis internal organisasi. POKDARWIS sebagai mitra pemerintah dan swasta, memiliki peran penting dalam peningkatan sinergitas stakeholder dalam

upaya minimalisir dampak pandemic terhadap sektor pariwisata di desa tersebut. Dengan strategi kemitraan yang diterapkan membuka jalan baru, sumber kekuatan baru bagi pariwisata Taman Wisata Tebing Breksi dalam mengurangi dampak pandemic di desa tersebut. Pengelola Taman Wisata Tebing Breksi sebagai pihak eksekutor lapangan, memiliki kewenangan dan hak dalam menentukan keputusan yang berdampak secara langsung pada objek wisata Tebing Breksi. Untuk mempertahankan eksistensi Tebing Breksi sebagai salah satu destinasi pilihan di Desa Sambirejo, pengelola menerapkan strategi diversifikasi yakni dengan berinovasi terus dan terus menambah spot-spot foto dan melakukan pembangunan di lingkungan Tebing Breksi, melengkapi dengan tempat cuci tangan. Strategi yang dilakukan oleh pengelola dengan memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki secara umum berfokus pada kelebihan dari Pengelola Taman Wisata Tebing Breksi. Kelebihan tersebut berupa pendanaan yang cukup dilihat dari progres pembangunan fasilitas-fasilitas dan objek baru, SDM yang cukup, serta kondisi lingkungan pariwisata yang lebih luas dan terbuka sehingga dinilai memenuhi syarat penilaian untuk wisata di era *new normal* ini.

Adapun, saran dari hasil penelitian ini adalah POKDARWIS selaku organisasi kemitraan dari pemerintah desa setempat dapat melakukan kolaborasi dalam membangun sistem informasi pariwisata desa, mengintegrasikan dan mempublikasikan seluruh data dan informasi terkait pariwisata di tingkat desa. Strategi Pengembangan Pasar melalui media digital dirasa sangat efisien dan efektif saat ini. Membangun sistem informasi berbasis website interaktif sehingga tidak hanya dapat menyediakan informasi, namun juga dapat memberikan jasa pesan tiket untuk destinasi wisata atau penginapan dalam lingkup Desa Sambirejo. BUMDes bersama POKDARWIS dapat bekerja sama mengembangkan sistem paket wisata Desa



Sambirejo. Dengan infrastruktur jaringan yang sudah ada di Desa Sambirejo diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga Desa Sambirejo dapat melebarkan namanya sebagai Digital Village yang sesungguhnya.

<https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal>

Daftar Pustaka

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. (2020). Adaptasi Terhadap Kebiasaan Baru: Panduan Kerja Sehat, dan Produktif dalam Masa *Pandemic* Covid-19. Dalam I. M. D, *Definisi dan Prasyarat* (hal. 16). Jakarta: BKKBN.
- David, F. R. (1996). *Strategic Management. Prentice Hall International, Inc., 5.*
- Dr. Mgs. H. Nazarudin, M. (2020). *MANAJEMEN STRATEGIK*. Palembang, Indonesia: Noer Fikri.
- Griffith, K. (2020, Mei 1). *ksn.com*. Diambil kembali dari The 'new normal' after coronavirus:
<https://www.ksn.com/news/capitol-bureau/the-new-normal-after-coronavirus/>
- Hitt, M., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (1997). *Manajemen Strategis*. Edisi Pertama, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nuryanti, W. (1993). *Desa Wisata Dan Lingkungannya*. Jakarta: Gramedia.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Timothy, D. (1999). Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia. *Annals Review of Tourism Research*, XXVI (2).
- WH, Fajar. (2020, Mei 31). *Mengenal Konsep New normal*. Diambil kembali dari indonesia.go.id:

